



STAI PANCA BUDI At-Taklim: Jurnal Pendidikan Islam

E-ISSN : 3125-0416 (Online)

Vol. 1, No. 1, Bulan April Tahun 2026

Available online at:

<https://journal.pancabudi-stai.ac.id/index.php/at-taklim/index>

PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) OLEH MAHASISWA DALAM MENDUKUNG KEGIATAN AKADEMIK

Septy Anggrainy

UIN Raden Intan Lampung

septyanggrainy@radenintan.ac.id

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan tinggi. Kehadiran AI memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mendukung berbagai kegiatan akademik, seperti pencarian informasi, penyusunan tugas, analisis data, penerjemahan teks, hingga pengembangan ide penelitian. Namun, di samping berbagai manfaat yang ditawarkan, penggunaan AI juga menimbulkan tantangan terkait etika akademik, kejujuran ilmiah, dan ketergantungan terhadap teknologi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa dalam mendukung kegiatan akademik serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang menyertainya. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif melalui telaah berbagai buku, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas proses belajar mahasiswa apabila digunakan secara tepat dan bertanggung jawab. Namun demikian, pemanfaatan AI perlu disertai dengan pemahaman etika akademik, kemampuan berpikir kritis, serta pengawasan yang memadai agar tidak mengurangi integritas ilmiah dan kemampuan intelektual mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan literasi AI yang baik agar teknologi ini dapat dimanfaatkan sebagai alat pendukung pembelajaran tanpa menghilangkan peran aktif mahasiswa dalam proses akademik.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence, Mahasiswa, Kegiatan Akademik, Pendidikan Tinggi, Etika Akademik*

Abstract

The development of *Artificial Intelligence* (AI) has brought significant changes to various aspects of life, including higher education. The presence of AI provides convenience for students in supporting a wide range of academic activities, such as information retrieval, assignment preparation, data analysis, text translation, and research idea development. However, alongside its numerous benefits, the use of AI also raises challenges related to academic ethics, academic integrity, and technological dependency. This article aims to examine the utilization of *Artificial Intelligence* (AI) by students in supporting academic activities and to identify the opportunities and challenges associated with its use. The study employs a qualitative approach through library research, reviewing relevant books, scholarly articles, and policy documents. The findings indicate that AI can enhance the effectiveness, efficiency, and quality of students' learning processes when used appropriately and responsibly. Nevertheless, the utilization of AI should be accompanied by an understanding of academic ethics, critical thinking skills, and adequate supervision to prevent the erosion of academic integrity and students' intellectual capabilities. Therefore, strong AI literacy is essential to ensure that this technology serves as a supportive learning tool without diminishing the active role of students in academic endeavors.

Keywords: *Artificial Intelligence, Students, Academic Activities, Higher Education, Academic Ethics.*

PENDAHULUAN

Di era digital seperti saat ini perkembangan teknologi yang semakin pesat, Artificial Intelligence (AI) menjadi salah satu teknologi yang sangat berpengaruh pada kehidupan manusia dalam berbagai aspek. AI telah masuk ke berbagai bidang dalam kehidupan manusia, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, administrasi publik, dan media sosial. Karena kemudahan, efisiensi, dan kecepatan yang ditawarkannya dalam pengolahan data dan pengambilan keputusan, AI semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, banyak masalah etis yang perlu dipertimbangkan oleh masyarakat ketika menggunakan AI. Kemajuan teknologi tanpa dasar moral dapat mengubah manusia dari subjek menjadi objek dalam sistem teknologi, hal ini menimbulkan kekhawatiran pelanggaran privasi data, karena AI dapat menganalisis data dalam skala waktu yang sangat cepat. Oleh karena itu perlindungan data dan kebijakan privasi sangat penting untuk mencegah timbulnya pelanggaran privasi dan data yang tidak diinginkan. Selain itu, bias algoritmik yang memicu timbulnya ketidakadilan, ketergantungan manusia pada teknologi yang serba otomatis, pengurangan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, tanggung jawab, dan pertimbangan etis dalam mengambil keputusan adalah beberapa masalah yang sering muncul dalam penggunaan AI secara luas.

Hampir semua aspek kehidupan manusia telah diubah secara substansial dan mendasar oleh kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam sepuluh tahun terakhir. Dunia pendidikan tinggi juga saat ini berada di tengah-tengah persaingan antara gelombang disrupsi digital yang tak terbendung dan tradisi akademik yang kuat. AI telah menjadi realitas yang nyata bagi mahasiswa di seluruh Indonesia. Ini bukan lagi sekadar perbincangan di forum teknologi. Kemunculan platform AI generatif seperti ChatGPT, Google Gemini, dan asisten berbasis model bahasa besar lainnya telah secara nyata mengubah cara mahasiswa mencari informasi, menyusun karya tulis, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan akademik sehari-hari. Karena transformasi ini terjadi dengan cepat, baik dalam institusi pendidikan maupun guru sering kali tidak siap untuk menyikapinya secara kritis dan bijaksana. Fenomena ini memiliki efek ganda yang tidak dapat disederhanakan. Di satu sisi, AI memiliki banyak potensi untuk membantu proses belajar-mengajar, dalam hal ini dapat mempercepat akses informasi, membantu personalisasi pembelajaran, memfasilitasi penelitian lintas disiplin, dan memberikan kesempatan untuk eksplorasi ilmu pengetahuan yang sebelumnya membutuhkan lebih banyak waktu dan sumber daya. Sebaliknya, kekhawatiran serius terkait integritas akademik, ketergantungan kognitif, dan penurunan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang merupakan bagian penting dari pendidikan tinggi itu sendiri muncul jika AI digunakan secara tidak bijaksana di lingkungan akademik.

Anisa et al, (2025) menyatakan bahwa transformasi digital di perguruan tinggi Indonesia membawa peluang besar dan tantangan struktural. Kedua hal itu membutuhkan tindakan kebijakan yang direncanakan, terintegrasi, dan berorientasi pada penguatan sumber daya manusia. Dalam situasi ini, peran mahasiswa sangat penting, bukan hanya sebagai pengguna pasif teknologi, tetapi juga sebagai aktor intelektual yang perlu berkomunikasi secara kritis dengan alat-alat AI yang mereka gunakan dalam kehidupan akademik mereka. Mahasiswa adalah kelompok manusia dengan usia produktif yang paling banyak berinteraksi dengan teknologi digital. Mereka adalah generasi yang tumbuh bersama internet dan terbiasa dengan antarmuka digital, tetapi juga merupakan kelompok yang paling rentan terhadap penyalahgunaan teknologi tanpa panduan yang memadai. Menurut penelitian Pakpahan dan Fitriani (2020), transformasi digital yang terjadi di Indonesia sebagai akibat dari pandemi COVID-19 telah menunjukkan bahwa siswa di Indonesia secara signifikan menggunakan platform digital dalam proses pembelajaran mereka, tetapi peralihan ini tidak selalu diiringi dengan peningkatan literasi digital yang proporsional. Kondisi ini menimbulkan perbedaan yang signifikan antara kemampuan teknis untuk menggunakan teknologi dan pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi tersebut seharusnya digunakan secara produktif dan

moral dalam dunia akademik. Mahasiswa berisiko terjebak dalam pola penggunaan AI yang kontraproduktif terhadap tujuan pendidikan itu sendiri jika mereka tidak memiliki kerangka pemahaman yang kuat. Dalam bidang akademik secara khusus, tidak ada perbedaan yang jelas tentang penggunaan AI. Ada banyak cara untuk menggunakannya, mulai dari yang sepenuhnya etis hingga yang mungkin melanggar standar akademik.

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang sah dan mendukung kompetensi mahasiswa adalah penggunaan AI untuk membantu membuat gagasan, menyunting tulisan, menerjemahkan referensi dalam berbagai bahasa, atau memvisualisasikan data penelitian. Sebaliknya, penggunaan kecerdasan buatan untuk menghasilkan tulisan ilmiah secara penuh tanpa kontribusi intelektual yang signifikan dari mahasiswa itu sendiri merupakan pelanggaran yang signifikan terhadap prinsip kejujuran akademik. Dalam hal ini, diperlukan penekanan bahwa penguatan karakter akademik dan integritas ilmiah mahasiswa harus menjadi fondasi utama untuk setiap upaya adopsi teknologi di lingkungan kampus. Seringkali ada perbedaan yang tidak jelas antara penggunaan AI yang sah dan melanggar hukum. Oleh karena itu, mahasiswa diharuskan untuk memahami AI secara teknis dan berpikir secara moral saat menggunakannya.

Untuk memastikan bahwa pengembangan dan pemanfaatan teknologi terus berfokus pada kepentingan dan martabat manusia, etika AI sangat penting. Etika AI tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga dengan nilai sosial, moral, dan kemanusiaan yang harus diperhatikan dalam interaksi antara manusia dengan mesin. Oleh karena itu, kajian tentang bagaimana etika AI dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memastikan bahwa manusia tetap memiliki kemungkinan untuk memanfaatkan kecerdasan buatan sangat diperlukan. Dengan bantuan AI, mahasiswa sekarang dapat melakukan hal-hal seperti mencari referensi, menyelesaikan tugas, dan menyusun argumen dalam hitungan menit. Namun, karena kemudahan ini, muncul pertanyaan yang mengganggu: apakah AI benar-benar membuat mahasiswa lebih pintar atau justru perlahan menggantikan proses berpikir mahasiswa sendiri? kurangnya petunjuk yang jelas bagi mahasiswa tentang cara menggunakan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab di lingkungan akademik. Kondisi yang tidak jelas ini berbahaya karena mahasiswa dapat dengan mudah menyalahgunakan AI tanpa menyadari bahwa ini sedang mengganggu perkembangan mereka sendiri dalam jangka panjang. AI seharusnya menjadi mitra berpikir, bukan pengganti untuk manusia berpikir.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika AI dalam kehidupan sehari-hari dan peran manusia dalam menjaga nilai kemanusiaan di era otomatisasi. Dalam upaya untuk memahami secara kritis dan menyeluruh bagaimana mahasiswa seharusnya memposisikan diri mereka dalam konteks penggunaan AI di dunia akademik, artikel ini akan membahas aspek penting seperti penggunaan artificial intelligence (AI) dalam kehidupan sehari-hari, prinsip etika AI, konsep etika AI, dan makna kemanusiaan di Tengah dominasi kecerdasan buatan. Kemampuan mahasiswa untuk menggunakan AI secara kritis dan bertanggung jawab akan menjadi salah satu kemampuan paling penting dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial di era maraknya penggunaan kecerdasan buatan. Artikel ini menyatakan bahwa literasi mengenai kecerdasan buatan harus dikembangkan secara sistematis di perguruan tinggi jika mereka ingin mencetak lulusan yang bijaksana, dan tangguh secara intelektual di tengah arus perkembangan kecerdasan buatan di seluruh dunia.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi konseptual untuk meningkatkan pemahaman kita tentang etika teknologi, khususnya dalam hal penggunaan AI secara berkelanjutan dan etis.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian ini Adalah untuk menganalisis secara menyeluruh mengenai etika penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari dan peran manusia dalam

menjaga nilai kemanusiaan di era otomatisasi. Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini bersifat konseptual dan interpretatif, bukan angka atau data lapangan. Oleh karena itu, pendekatan studi pustaka dipilih sebagai metode penelitian kualitatif. Penulis menggunakan studi pustaka yang mencakup informasi dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber tertulis lainnya sebagai sumber data sekunder. Selain itu, studi pustaka dipilih karena memungkinkan penulis untuk menggabungkan berbagai sumber ilmiah yang telah diuji secara objektif, sehingga argumen yang dibuat menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Menurut Zed (2019), penelitian kepustakaan adalah pendekatan yang ideal untuk digunakan ketika tujuan penelitian adalah membangun kerangka konseptual yang komprehensif yang didasarkan pada akumulasi pengetahuan ilmiah yang sudah ada. Oleh karena itu, metode ini dinilai paling sesuai dengan tujuan artikel, yaitu untuk menganalisis peran mahasiswa dalam menggunakan Artificial Intelligence (AI).

Judul yang dipilih penulis adalah "AI di Kehidupan Modern: Peran Mahasiswa dalam Menggunakan AI di Zona Akademik" karena mencerminkan apa yang sedang terjadi di dunia pendidikan tinggi Indonesia saat ini. Meskipun penggunaan AI semakin meningkat di kalangan mahasiswa, mereka masih belum memahami batas-batas akademis dan moralnya. Selain itu, istilah "zona akademik" dipilih secara sengaja untuk meningkatkan fokus penelitian dan menghindari melebar ke aspek penggunaan AI di luar pendidikan. Sebaliknya, istilah "peran mahasiswa" menegaskan bahwa mahasiswa bukan sekadar pengguna pasif, tetapi juga agen aktif yang bertanggung jawab untuk menentukan cara yang etis dan produktif untuk menggunakan AI dalam proses pembelajaran mereka (Heliandry et al, 2020). Judul ini dipilih karena relevan secara akademik, dan aktual secara sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Artificial Intelligence (AI) Dalam Kehidupan Sehari-hari

Kecerdasan buatan (AI) berkembang lebih cepat dari pada yang sudah diperkirakan sebelumnya oleh para ahli. Jika pada awalnya teknologi dianggap membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat diterima secara luas, AI sekarang telah terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan pesat dalam komputasi, ketersediaan data dalam jumlah besar, dan meningkatnya kebutuhan akan otomatisasi dan efisiensi di berbagai industri berperan dalam kecepatan perubahan ini. AI telah mengubah banyak hal, termasuk bagaimana cara manusia belajar, berkomunikasi, bekerja, dan membuat keputusan. Transformasi ini terjadi secara bersamaan dan masif, sehingga manusia bisa merasakan dampaknya secara langsung tanpa memerlukan proses adaptasi yang lama.

Kehidupan manusia saat ini sangat bergantung pada "Kecerdasan Buatan" atau biasa disebut AI. Dalam berbagai aktivitas sehari-hari dapat ditemukan penggunaan AI, seperti sistem rekomendasi media sosial, platform belanja online, asisten virtual, bahkan sebagai sistem pembelajaran di sekolah. AI memungkinkan pengolahan data dengan cepat dan akurat sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas di berbagai layanan industri, meskipun demikian penggunaan AI perlu diperhatikan dampaknya terhadap kehidupan manusia.

AI perlu ada dalam kehidupan sehari-hari karena teknologi selalu berubah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Seperti saat ini, AI telah digunakan dalam banyak hal yang tidak kita sadari, seperti mencari informasi, menggunakan media sosial, berbelanja secara online, dan menyelesaikan tugas. Kemudahan ini mempercepat dan meningkatkan produktivitas pekerjaan dibandingkan sebelumnya. Namun, kemudahan penggunaan AI memiliki sisi lain yang perlu diperhatikan. Kemampuan berpikir kritis seseorang dapat terganggu ketika mereka terlalu sering bergantung pada AI untuk menyelesaikan masalah atau menemukan jawaban. Misalnya, ketika mahasiswa yang langsung menerima jawaban

dari AI tanpa melakukan analisis ulang, hal ini dapat berisiko mahasiswa tersebut kehilangan proses belajar yang sebenarnya.

Regulasi, literasi digital, dan kesadaran masyarakat sering kali tertinggal oleh kemajuan teknologi. Akibatnya, ancaman seperti penyalahgunaan data, ketergantungan pada sistem, dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan muncul. Oleh karena itu, manusia harus memanfaatkan AI secara teknis serta kesiapan moral, sosial, dan etis untuk menghadapi perubahan yang secara cepat dan menyeluruh. Kehadiran AI terbukti dapat meningkatkan efisiensi pekerjaan, mempercepat proses pengambilan Keputusan, dan membuat informasi lebih mudah diakses (Russel & Norving, 2021).

Sektor pendidikan, layanan publik, dan perdagangan digital di Indonesia mulai memanfaatkan AI. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2020) menyatakan bahwa penerapan AI di Indonesia dimaksudkan untuk membantu transformasi digital negara melalui peningkatan efisiensi pelayanan dan pengelolaan data. AI membantu pendidikan dengan pembelajaran adaptif yang dapat menyesuaikan materi dengan siswa. Selain itu, teknologi ini membantu guru menilai pembelajaran secara lebih efektif (Luckin et al., 2016). AI juga digunakan dalam sektor kesehatan untuk mendeteksi penyakit, menganalisis data medis, dan mempercepat diagnosis pasien (Topol, 2019). Perkembangan ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan telah menjadi teknologi yang sangat memengaruhi gaya hidup, pekerjaan, dan interaksi manusia. Namun, peningkatan adopsi AI harus diimbangi dengan kesadaran moral bahwa teknologi harus digunakan untuk membantu kesejahteraan manusia, bukan untuk menggantikan peran manusia sepenuhnya. AI seharusnya dapat digunakan sebagai alat bantu, bukan pengganti kemampuan manusia. Sama seperti kalkulator yang membantu dalam perhitungan matematika, AI dapat membantu manusia bekerja lebih efektif tanpa menghilangkan kreativitas dan akal manusia. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana manusia mampu menggunakan AI secara bijaksana dan proporsional.

2. Prinsip Etika AI

Serangkaian prinsip moral yang dikenal sebagai "etika kecerdasan buatan" digunakan untuk memastikan bahwa pengembangan dan penggunaan teknologi kecerdasan buatan dilakukan dengan cara yang sesuai dengan kepentingan manusia. Tujuan etika dari kecerdasan buatan adalah untuk memastikan bahwa teknologi tidak merusak masyarakat, diskriminasi, atau pelanggaran hak asasi manusia. Florida dan Cowls (2019) menyatakan bahwa etika kecerdasan buatan berfokus pada pembuatan sistem teknologi yang adil, transparan, bertanggung jawab, dan menghormati martabat manusia.

Transparansi adalah prinsip utama etika AI, yang berarti bahwa pengguna harus dapat menjelaskan sistem AI, terutama tentang bagaimana algoritma membuat keputusan. Banyak sistem AI sangat kompleks sehingga pengguna seringkali tidak tahu proses pengolahan data yang terjadi di dalamnya. Transparansi sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan sistem otomatis dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap teknologi digital, menurut Sari dan Nugroho (2021). Prinsip transparansi merupakan salah satu prinsip yang paling penting. Sebagai pengguna, kita berhak untuk mengetahui bagaimana sistem AI membuat keputusan atau rekomendasi. Masyarakat dapat dengan mudah dipengaruhi oleh teknologi tanpa memahami alasan keputusan yang dibuat. Hal ini dapat mengakibatkan ketergantungan dan mengurangi kemampuan manusia untuk berpikir secara mandiri.

Keadilan adalah prinsip berikutnya. AI harus dirancang agar tidak membuat keputusan yang mendiskriminasi kelompok tertentu. Jika data yang digunakan untuk pelatihan sistem mengandung ketimpangan sosial atau representasi yang tidak seimbang, bias algoritmik dapat muncul (O'Neil, 2016). Karena tidak semua masyarakat memiliki akses yang setara ke teknologi dan data, masalah bias digital menjadi sulit di Indonesia. Oleh karena itu, keberagaman sosial dan budaya masyarakat Indonesia harus dipertimbangkan saat

mengembangkan AI. Selain itu, meskipun AI sering dianggap netral, prinsip keadilan juga harus dipertimbangkan. Apabila hasil yang dihasilkan AI dapat bersifat bias jika data yang digunakan bersifat bias, bukan hanya pengembangan teknologi yang harus menerapkan AI secara etis, tetapi juga semua orang yang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain transparansi dan keadilan, prinsip akuntabilitas adalah bagian penting dari etika AI karena setiap penggunaan teknologi harus memiliki pihak yang bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan oleh sistem AI. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, (2020) perlu ada tanggung jawab untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi terus dilakukan oleh manusia dan tidak digunakan secara sembarangan. Jika ada tanggung jawab yang jelas, efek buruk penggunaan AI dapat diminimalkan.

Perlindungan data pengguna adalah prinsip penting lainnya. Sebagian besar sistem AI bekerja dengan mengumpulkan dan menganalisis jumlah data yang besar. Jika data ini tidak dikelola dengan benar, dapat menyebabkan pelanggaran privasi dan penyalahgunaan data pribadi pengguna (Zuboff, 2019). Oleh karena itu, agar hak masyarakat tetap terjaga di tengah kemajuan teknologi digital, etika AI harus diterapkan bersama dengan kebijakan perlindungan data yang kuat.

AI pada dasarnya tidak dapat menentukan etika, maka dari itu prinsip etika AI disini sangat penting untuk pengembangan dan penggunaan AI. Ini karena AI hanya bekerja berdasarkan instruksi manusia dan data, dan tidak dapat menentukan etika sendiri. Akibatnya, jika manusia tidak mengikuti prinsip etika saat mengembangkan dan menggunakan AI, teknologi tersebut mungkin memiliki dampak yang merugikan penggunaannya.

3. Konsep Etika AI

Artificial Intelligence (AI) telah mengubah cara mahasiswa belajar. Saat ini, mahasiswa tidak hanya menggunakan internet sebagai sumber informasi, tetapi juga mulai menggunakan teknologi kecerdasan buatan (AI) seperti aplikasi penulisan otomatis, penerjemah digital, dan sistem pencarian berbasis AI untuk membantu mereka dalam pendidikan mereka. Teknologi ini memungkinkan akses cepat dan praktis ke data. Rahmawati dan Suryadi (2022) mengatakan bahwa penggunaan kecerdasan buatan dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran dan membantu mahasiswa memahami materi secara lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing.

Sebagai mahasiswa, saya melihat bahwa kecerdasan buatan memiliki banyak manfaat untuk proses pembelajaran. Termasuk kemampuan untuk mencari referensi, membantu menjelaskan konsep yang sulit dipahami, memperbaiki tata bahasa dalam penulisan, dan bahkan membantu menyusun kerangka tugas akademik. Teknologi ini dapat menghemat waktu dan meningkatkan belajar dalam beberapa situasi. Meskipun demikian, ada batasan yang harus dipatuhi saat menggunakan AI. Mahasiswa harus tetap ingat bahwa tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan kemampuan berpikir, bukan sekadar menyelesaikan tugas dengan cepat. Jika seluruh proses pengerjaan tugas diserahkan kepada AI, mahasiswa akan kehilangan kesempatan untuk membangun kemampuan analisis, argumentasi, dan pemecahan masalah, yang merupakan tujuan utama pendidikan tinggi.

Dalam hal etika, menggunakan AI oleh mahasiswa tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menggunakannya; itu juga melibatkan tanggung jawab akademik dan moral. Mahasiswa harus memahami bahwa kecerdasan buatan tidak boleh digunakan sebagai pengganti proses berpikir dan analisis pribadi, melainkan sebagai alat bantu pembelajaran. Menurut Sari dan Nugroho (2021), penggunaan teknologi digital tanpa kesadaran etis dapat mengakibatkan penurunan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa cenderung menerima informasi yang instan tanpa melakukan analisis mendalam terlebih dahulu.

Selain itu, penggunaan AI dapat memengaruhi kejujuran akademik di universitas, beberapa mahasiswa menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas secara otomatis meskipun mereka tidak memahami materi yang diajarkan. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas proses pembelajaran karena mahasiswa lebih fokus pada hasil akhir daripada proses memahami ilmu pengetahuan. Menurut Wahyudi dan Sukmasetya (2022), kurangnya literasi digital dan etika teknologi dapat menyebabkan penyalahgunaan teknologi dalam kegiatan akademik, seperti plagiarisme dan penggunaan informasi tanpa verifikasi sumber yang jelas. Sebaliknya, jika digunakan dengan hati-hati, AI sebenarnya dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. AI dapat membantu siswa mencari referensi tambahan, memperbaiki tata bahasa akademik, dan memahami materi yang sulit dipahami secara mandiri. Karena sistem AI tidak selalu memberikan jawaban yang sepenuhnya akurat dan benar, mahasiswa harus terus melakukan evaluasi dan pengecekan ulang terhadap informasi yang dihasilkan. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2021), literasi digital adalah kemampuan yang sangat penting agar mahasiswa dapat menggunakan teknologi dengan cara yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

Konsep etika tentang kecerdasan buatan pada dasarnya menekankan pentingnya mengimbangi pemanfaatan teknologi dengan tanggung jawab akademik. Mahasiswa harus sadar bahwa mereka harus belajar secara mandiri selain menggunakan teknologi sebagai alat bantu. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam dunia pendidikan harus difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran sambil mempertahankan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik dalam hidup mahasiswa. Kejujuran akademik terikat erat dengan etika penggunaan AI oleh mahasiswa. Menggunakan AI untuk membantu memahami materi masih merupakan hal yang wajar, tetapi menggunakannya untuk menghasilkan tugas secara keseluruhan tanpa proses pemikiran pribadi dapat mengurangi nilai pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan AI yang etis adalah ketika teknologi digunakan sebagai pendukung proses belajar, sementara mahasiswa tetap bertanggung jawab atas hasil dan pemahaman mereka sendiri.

4. Makna Kemanusiaan di Tengah Dominasi Teknologi

Pertanyaan tentang peran manusia di tengah dominasi sistem otomatis muncul sebagai akibat dari perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Meskipun kecerdasan buatan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara cepat dan efisien, kecerdasan buatan masih belum dapat memahami sifat kemanusiaan seperti intuisi, empati, kasih sayang, dan moralitas. Harari (2018) menyatakan bahwa kemajuan teknologi modern dapat mengubah pola hidup manusia jika dikombinasikan dengan kesadaran moral dan sosial. Kemanusiaan tidak hanya mencakup kecerdasan fisik, tetapi juga kemampuan untuk memahami keadaan emosional dan sosial orang lain. Tidak ada algoritma yang dapat menggantikan empati dan pertimbangan moral dalam membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari; misalnya, hubungan emosional antara manusia sangat penting dalam bidang pendidikan dan kesehatan.

Nilai kemanusiaan dalam masyarakat Indonesia terkait dengan budaya gotong royong, solidaritas sosial, dan interaksi antar manusia. Masyarakat Indonesia memiliki karakter sosial yang menekankan kebersamaan dan ikatan keluarga. Apabila masyarakat lebih banyak berinteraksi melalui media digital daripada langsung, dominasi teknologi yang terlalu kuat dapat menyebabkan intensitas hubungan sosial berkurang. Selain itu, perkembangan kecerdasan buatan juga dapat berdampak pada cara manusia melihat diri mereka sendiri. Ketika teknologi dapat melakukan tugas manusia secara otomatis, ada kekhawatiran bahwa manusia akan kehilangan makna dan peran sosialnya dalam kehidupan. Oleh karena itu, sangat penting bahwa teknologi digunakan sebagai alat bantu yang mendukung aktivitas manusia, bukan sebagai pengganti identitas manusia.

Di era modern, salah satu masalah terbesar adalah kecenderungan manusia untuk berkonsentrasi pada produktivitas daripada hubungan sosial. Ini karena banyak aktivitas yang dilakukan secara otomatis, sehingga semakin sedikit interaksi langsung antarmanusia. Namun, sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi, kerja sama, dan hubungan emosional dengan orang lain. Di tengah dominasi teknologi, arti kemanusiaan terletak pada kemampuan manusia untuk menggunakan akal sehat dan prinsip moral saat membuat keputusan. Meskipun teknologi dapat membantu manusia menyelesaikan tugas, ia tidak dapat menggantikan tanggung jawab moral manusia terhadap sesama. Oleh karena itu, semakin canggih teknologi, semakin penting bagi manusia untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan agar kemajuan teknologi tidak menghilangkan hal-hal penting dari kehidupan manusia.

Menjaga nilai kemanusiaan di era digital berarti memastikan bahwa kemajuan teknologi tetap berpihak pada kesejahteraan manusia. Teknologi seharusnya digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, meningkatkan hubungan sosial, dan membantu manusia menyelesaikan masalah kehidupan. Dengan demikian, kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan dapat berkembang secara seimbang tanpa menghilangkan satu sama lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Artificial Intelligence (AI) telah mengubah banyak hal dalam kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, kesehatan, komunikasi, dan aktivitas sehari-hari. AI menawarkan banyak kemudahan dan efisiensi yang membantu manusia menyelesaikan tugas secara lebih cepat dan praktis. Namun, di balik manfaatnya, AI juga menghadirkan masalah etis, seperti masalah privasi data, bias algoritmik, dan ketergantungannya. Agar kemajuan teknologi kecerdasan buatan tetap sejalan dengan prinsip moral dan sosial masyarakat, penting untuk mempertimbangkan etika kecerdasan buatan. Penggunaan AI yang bertanggung jawab bergantung pada prinsip-prinsip seperti transparansi, keadilan, akuntabilitas, dan perlindungan data pribadi. Orang tetap memegang peran penting sebagai pengendali teknologi dalam situasi ini, bukan sekadar pengguna pasif yang sepenuhnya bergantung pada sistem otomatis.

Selain itu, dalam era digital seperti saat ini, menjaga nilai kemanusiaan di tengah dominasi teknologi menjadi masalah yang semakin penting. Teknologi AI harus dikembangkan untuk kesejahteraan manusia tanpa menghilangkan identitas dan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Ini karena intuisi, empati, moralitas, dan hubungan sosial tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi AI. Sangat penting bagi pemerintah, pengembang teknologi, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk memastikan penggunaan AI yang etis dan bertanggung jawab. Ini dapat dicapai dengan meningkatkan literasi digital, regulasi teknologi, dan kesadaran etis tentang penggunaan AI. Dengan demikian, kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan dapat bekerja sama dan saling mendukung.

REFERENSI

- Crawford, K. (2021). *Atlas of AI: Power, politics, and the planetary costs of artificial intelligence*. Yale University Press. ISBN: 9780300209570
- Floridi, L., & Cowls, J. (2019). A unified framework of five principles for AI in society. *Harvard Data Science Review*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.1162/99608f92.8cd550d1>
- Harari, Y. N. (2018). *21 lessons for the 21st century*. Jonathan Cape. ISBN: 9781787330870
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2020). *Strategi nasional kecerdasan artifisial Indonesia 2020–2045*. KOMINFO. <https://share.google/YYaLXFtYYA9tZfYXZ>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Modul literasi digital*. Kemendikbudristek. <https://literasidigital.id>
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson Education. <https://www.pearson.com/content/dam/one-dot-com/one-dot-com/global/Files/innovation/Intelligence-Unleashed-Publication.pdf>
- O'Neil, C. (2016). *Weapons of math destruction: How big data increases inequality and threatens democracy*. Crown Publishing Group. ISBN: 9780553418811
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi virus COVID-19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(2), 30–36. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v4i2.119>
- Putra, A., & Wijaya, D. (2021). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam layanan Kesehatan digital di Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi dan Kesehatan*, 9(2), 112–120. <https://jtik.umy.ac.id>
- Rahmawati, N., & Suryadi, A. (2022). Implementasi artificial intelligence dalam pembelajaran digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 14(1), 45–53. <https://garuda.kemdikbud.go.id>
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson. ISBN: 9780134610993
- Sari, D., & Nugroho, R. (2021). Transparansi algoritma dan etika kecerdasan buatan dalam masyarakat digital. *Jurnal Komunikasi dan Media Digital*, 5(2), 88–97. <https://garuda.kemdikbud.go.id>
- Topol, E. (2019). *Deep medicine: How artificial intelligence can make healthcare human again*. Basic Books. ISBN: 9781541644649
- Wahyudi, A., & Sukmasetya, P. (2022). Literasi digital dan keamanan data pribadi di era transformasi digital. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(2), 85–94. <https://scholarhub.ui.ac.id/jki>
- Zed, M. (2019). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi Ketiga). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism*. PublicAffairs. ISBN: 9781610395694